

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Franz Kafka adalah seorang sastrawan besar dengan pengaruh luar biasa terhadap dunia. Kebesaran seorang Kafka bukanlah isapan jempol belaka. Karya-karyanya memengaruhi banyak pemikir dan sastrawan dunia. Bahkan, dua karyanya pernah masuk kategori 100 karya paling berpengaruh di dunia. Karya-karya Kafka juga memiliki andil cukup dalam mengilhami dan mengubah kehidupan para pembacanya.

Kehebatan Kafka layak diapresiasi lebih dibandingkan dengan kehebatan para penulis atau sastrawan besar lainnya. Mengapa demikian? Jawabannya ialah bahwa perbedaan itu mesti dibuat karena memang Kafka tidak mempelajari khusus soal sastra. Kafka hanyalah seseorang yang mempelajari Kimia dan Hukum. Ia memang pernah mengambil mata kuliah seni Jerman. Namun, hal pengambilan mata kuliah seni agaknya tidak cukup menahbiskannya sebagai sastrawan besar. Karena itu, kehebatannya menulis adalah bakat terberi yang dimiliki Kafka. Ia mengembangkan keterberian itu dengan belajar otodidak dari sastrawan besar pada zamannya. Hebatnya, banyak karya Kafka dihasilkan saat ia sudah bekerja sebagai karyawan perusahaan. Di sela-sela tugasnya sebagai seorang karyawan, Kafka mampu menuangkan tulisan-tulisan dengan gaya khasnya. Tulisan-tulisan Kafka itu pun mendapatkan banyak perhatian di abad setelahnya.

Kafka tergolong sebagai seorang yang rajin membaca. Dia pernah berujar demikian: “Sebuah buku harus berfungsi sebagai kapak bagi lautan beku di dalam diri kita.” Oleh karena rajin membaca itulah, Kafka mendapatkan banyak pengaruh dari penulis era Romantis Jerman seperti Heinrich von Kleist. Gaya penulisan Kafka juga dipengaruhi oleh penulis hebat seperti Jorge Luis Borges, JM Coetzee, hingga George Orwell. Dari para penulis ini, Kafka menimba banyak hal dalam hal kepengarangan. Hal itu terbukti dalam gaya penulisan Kafka yang banyak mengandung kisah-kisah surrealis, mengandung kisah realis magis, tergolong sebagai fiksi ilmiah, dan memuat kisah-kisah eksistensial. Selain itu,

Franz Kafka juga tergolong sebagai pengarang yang karya-karyanya sarat dengan pemikiran. Melalui karya-karyanya, Kafka mampu menggambarkan pemikirannya tentang masalah-masalah sosial, psikologi, dan politik masyarakat yang dipenuhi dengan dominasi dan kekuasaan.

Cerpen *Di Depan Hukum* merupakan salah satu karya yang ditulis oleh Franz Kafka. Penulisan cerpen ini dipengaruhi oleh banyak aspek di luar diri Kafka yang cukup memengaruhi perjalanan hidupnya. Hal itu antara lain: persoalan dalam keluarga di mana ayahnya sangat otoriter; persoalan di sekolah di mana gurunya sangat kaku dan otoriter; persoalan sosial kemasyarakatan di mana birokrasi bekerja sangat otoriter dan fokus melayani kepentingan kelompok tertentu. Sejumlah persoalan itu, bermuara pada satu pemikiran bahwa dunia penuh dengan realitas kekuasaan yang sewenang-wenang. Otoritarianisme menghalangi individu untuk mengaktualisasikan hak dan kebebasannya. Berangkat dari realitas demikian, Kafka mengangkat tema ketidakadilan dalam cerpen *Di Depan Hukum*. Tema itu, secara khusus berbicara tentang situasi kehidupan manusia yang selalu dikekang oleh dominasi dan kekuasaan dari otoritas mutlak di atasnya. Birokrasi atau institusi tertentu tidak bekerja untuk melayani kepentingan semua orang, tetapi melulu bekerja untuk mendulang keuntungan bagi kelompoknya sendiri. Imbasnya, orang-orang kecil atau kaum marginal selalu menjadi korban.

Persoalan yang diangkat Kafka dalam cerpennya yang diterbitkan pertama kali di majalah mingguan Yahudi, yakni *Selbstwehr* pada tahun 1915 itu, oleh penulis, dianalisis seturut pemikiran John Rawls tentang teori keadilan. Guna mengurai dan menanggulangi persoalan ketidakadilan yang diangkat Kafka, penulis memakai pendekatan Rawls yang dinilai sebagai hal ideal ihwal keadilan. Untuk diketahui, Rawls sendiri merupakan tokoh penting yang memberikan perhatian serius terhadap wicara dengan topik keadilan di era kontemporer. Rawls bahkan menjadi pemantik utama dalam pembahasan mengenai keadilan di era kontemporer dan sesudahnya. Petualangan intelektual Rawls, terutama yang berhubungan dengan karya besarnya *Theory Of Justice*, tidak langsung dilahirkan

begitu saja. Ia amat dipengaruhi tradisi liberalisme, pemikiran kaum utilitarian, dan tradisi kontrak sosial.

Dalam Teori Keadilan, Rawls menganjurkan metode kontrak sosial dan metode filsafat moral sebagai rumusan prinsip-prinsip keadilan yang didahului dengan merancang posisi asali. Dalam posisi asali tersebut, orang mengambil keputusan di balik “cadar ketidaktahuan.” Posisi sosial, taraf hidup, jenis kelamin, identitas asal, kepentingan, sikap talenta, bakat dan standar lain bukan merupakan titik pijak suatu putusan. Karena itu, para peserta posisi asali menurut Rawls akan menerima dua prinsip keadilan; *Pertama*, Setiap orang mempunyai hak yang sama atas kebebasan-kebebasan dasar yang paling luas yang dapat dicocokkan dengan kebebasan-kebebasan sejenis untuk semua orang. *Kedua*, ketidaksamaan sosial dan ekonomis diatur sedemikian rupa agar; a. Menguntungkan terutama orang-orang yang minimal beruntung dan serentak juga b. Melekat pada jabatan-jabatan dan posisi-posisi yang terbuka bagi semua orang dalam keadaan yang menjamin persamaan peluang yang *fair*.

Dengan menggunakan pisau analisis Rawls ini, penulis menemukan sejumlah hal yang menjadi penyebab ketidakadilan dalam cerpen *Di Depan Hukum* karya Kafka. Tidak hanya melihat rupa-rupa penyebab ketidakadilan, penulis juga menekankan pentingnya pemikiran Rawls yang merupakan hal ideal dalam menanggulangi persoalan ketidakadilan yang diangkat Kafka. Selain itu, penulis memberikan catatan kritis atas Rawls dan di bagian akhir, berusaha mengaitkan teks dengan persoalan kontekstual di Indonesia dewasa ini.

*Pertama*, si pemuda korban aliran utilitarian. Adanya aliran utilitarian merupakan penyebab pertama ketidakadilan yang dialami pemuda desa. Dalam cerpen *Di Depan Hukum* geliat utilitarian dapat dilihat secara implisit dalam tulisan Kafka sebelum bagian akhir cerita. Seorang pemuda desa yang hampir meninggal itu merasa heran karena hanya dirinya saja yang berjuang mencari keadilan. Kafka secara tidak langsung melalui si pemuda dari desa, mengeritik etika utilitarian. Sejalan dengan Kafka, Rawls menegaskan bahwa utilitarianisme gagal menjawab maksim Immanuel Kant bahwa seorang pribadi harus diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya bukan sebagai sarana merealisasikan

kesejahteraan sosial. Menghadapi persoalan demikian, sebagaimana Rawls, kita harus mengangkat pandangan Stuart Mill sebagai seorang utilitarian, yang menambahkan tiga kategori penting untuk kebebasan manusia, yakni berbicara, mendapatkan pekerjaan, dan berkumpul.

*Kedua*, absennya pendekatan posisi asali. Di dalam karya Kafka, spirit utama posisi asali ini terlihat diabaikan karena prinsip keadilan tidak mampu menjamin kehidupan bersama. Di samping itu, tujuannya tidak dapat membentuk prinsip terbaik sehingga tidak dapat diterima secara publik. Apalagi, soal posisi asali dan justifikasi yang diproposalkan Rawls, yakni tentang penerimaan secara publik, tentang ketakberpihakan, ihwal kesetaraan, dan soal keyakinan intuitif, sama sekali tidak dapat terrealisasikan. Hal itu dapat dibaca melalui tulisan Kafka pada bagian kemunculan konflik. Di sana, Kafka seolah menunjukkan penganggungan terhadap empat prinsip yang merupakan elemen penting ihwal posisi asali dan justifikasi menurut Rawls.

Lalu, langkah yang diambil supaya posisi asali menjadi dasar putusan adil bagi si pemuda yang tidak lain adalah representasi dari orang sederhana, ialah dengan merancang kondisi awal ideal dan mendesain figur posisi asali. Dalam perancangan kondisi awal ideal itu, hal pertama yang harus dipahami oleh si penjaga pintu dan si pemuda dari desa, ataupun yang mewakilinya, ialah bahwa posisi asali sebagai kondisi awal hipotesis, merupakan kondisi mutlak yang menjamin keadilan sebagai *fairnes*. Si pemuda atau yang mewakilinya, dalam partisipasi perumusan konsep keadilan itu, harus benar-benar masuk dalam situasi ideal, yakni sebuah kondisi yang dimengerti sedemikian rupa sehingga seseorang bebas menjadikannya sebagai perspektif dengan prinsip bahwa semua orang mempunyai peluang untuk masuk dalam kondisi ini dan dalam aktualisasinya hanya mereka yang memiliki rasionalitas, kebebasan dan kesamaan yang bisa dipanggil sebagai peserta dalam posisi asali.

Selanjutnya, dalam mendesain figur posisi asali, hal yang mesti dilakukan ialah memosisikan suatu keadaan tanpa pengetahuan, mendesain konsep person moral, dan menggunakan strategi maximin. Pihak-pihak dalam posisi asali harus berada dalam keadaan “tanpa pengetahuan,” sebab seturut Rawls, pihak-pihak

dalam posisi asali tidak boleh mengetahui jenis-jenis fakta khusus tertentu. Setelah menanggalkan tabula rasa absolut itu, para peserta dalam posisi asali juga mesti mendesain konsep person moral. Hal itu dilakukan dengan memperhatikan beberapa sifat dasar yakni soal otonomi rasional, otonomi penuh, asas kebebasan, dan kesamaan. Hal lain yang perlu dilakukan dalam posisi asali agar tidak ada lagi ketidakadilan seperti yang dialami pemuda desa ialah dengan penggunaan strategi maximin..

*Ketiga*, prinsip-prinsip keadilan menjadi tameng keadilan. Derita atau ketidakadilan yang dialami pemuda desa terjadi karena adanya prinsip utilitarian dan otoritas institusi tertentu yang otoriter. Sejatinya, persoalan ketidakadilan yang dialami pemuda dari desa mencakup dua hal penting yang diproposalkan Rawls. Artinya, si pemuda desa, bukan hanya mengalami ketidakadilan dalam soal hak dan kebebasan dasar (prinsip pertama), melainkan juga soal hak dan kebebasan lain seperti yang tercermin dalam prinsip kedua. Tiadanya putusan khas Rawls membuat ketidakadilan merajalela. Lihatlah dalam cerita Kafka, kendati si pemuda desa sudah berusaha keras mendapatkan keadilan, perjuangannya tetap tidak membuahkan hasil.

Dengan mengandalkan dua prinsip keadilan Rawls, potensi ketidakadilan seperti yang dialami pemuda desa dapat dihindari sejak awal sebab segala jenis putusan dibuat tanpa adanya tendensi untuk keuntungan pihak tertentu. Hal itu menjadi mungkin karena di dalam posisi asali, setelah memperhatikan soal figur posisi asali, dan strategi maximin, putusan-putusan publik dapat diambil dengan memperhatikan soal prinsip-prinsip keadilan Rawls yang sangat menjunjung tinggi keadilan sosial. Melalui prinsip pertama, ketidakadilan yang dialami pemuda desa dan ataupun orang kurang beruntung lainnya, dapat dihindari sebab di sini, Rawls menjamin hak dan kebebasan dasar setiap individu. Demikian halnya soal hak dan kebebasan lain, Rawls kembali memberikan jaminan penuh, sebab dalam prinsip kedua, ia mengangkat soal tata kelola distribusi pendapatan dan kesejahteraan dalam masyarakat, serta soal desain institusional yang menata perbedaan otoritas dan tanggung jawab. Dengan demikian, dapat diamini bahwa

potensi pengabaian terhadap hak dan kebebasan dasar serta hak dan kebebasan lain dapat dihindari bila putusan-putusan publik berkiblat pada pemikiran Rawls.

*Keempat*, penjaga pintu representasi institusi yang tidak adil. Kafka, sebagaimana Lowy, tergolong sebagai orang yang anti terhadap institusi. Hal itu memang terbukti lewat karya-karyanya terutama *The Trial* dan *Di Depan Hukum* yang mengeritik negara sebagai sistem dominasi impersonal yang meremukkan, mencekik bahkan membunuh individu. Berangkat dari realitas demikian, Kafka, melayangkan kritikan secara jelas lewat pembentukan karakter tokoh yang menjaga pintu dalam cerpen *Di Depan Hukum*. Oleh Kafka, penjaga pintu itu, diposisikan sebagai orang dengan mentalitas buruk. Dia berlaku tidak adil terhadap pemuda dari desa. Kritik Kafka terhadap institusi yang tidak adil itu sama dengan yang dimaksudkan oleh John Rawls. Institusi sosial menurut Rawls itu dijabarkan dengan baik dalam buku “Introduction: The Idea of Distributive Justice”, yang mengatakan bahwa keadilan merupakan keutamaan tertinggi dari institusi sosial. Keadilan itu harus bersifat institusional. Maksudnya bahwa institusi yang merupakan sebuah organisasi kelembagaan hidup manusia dan sebagai hasil sosialitas manusia, harus bisa mencerminkan keadilan lewat hukum normatif atau tata aturan sebagai pedoman tertinggi institusi situ. Demikian, pemuda desa itu diselamatkan bilamana pemikiran Rawls ditempatkan sebagai dasar dari segala jenis putusan dalam setiap institusi sosial.

*Kelima*, Rawls menjamin kebebasan si pemuda desa. Cerita yang disuguhkan Kafka selalu saja absurd. Tokoh utama dalam cerpen *Di Depan Hukum* juga tidak luput dari kekhasan tersebut. Perjuangan tokoh utama (pemuda desa) tidak sedikit pun membawa hasil, selain hanya bertambahnya persoalan baru yang membuat jaraknya dengan kematian semakin tipis. Terhadap persoalan yang diangkat Kafka itu, pemikiran Rawls diambil agar menekan geliat ketidakadilan, di sampingnya pembelaan terhadap hak dan kebebasan si pemuda teraktualisasikan. Pembelaan Rawls tentu saja tetap berdiri di atas proposisi bahwa hak dan kebebasan itu mesti dilihat sebagai suatu sistem; di dalamnya terdapat pembatasan konstitusional dan legal. Di dalam kebebasan sebagai suatu sistem itu, si pemuda diberikan jaminan dalam banyak aspek. Hal itu meliputi

kebebasan politik yang mencakup kebebasan berbicara dan berkumpul, kebebasan berpikir dan menuruti suara hati, kebebasan dan hak atas milik pribadi, serta kebebasan dari penahanan dan penyitaan sewenang-wenang.

Selain itu, agar si pemuda desa mendapatkan penjaminan dari negara, Rawls menegaskan perlunya pemahaman bahwa setiap orang memiliki hak yang sama atas kebebasan, sambil memahami bahwa nilai atau besarnya ruang gerak kebebasan itu bergantung pada kemampuan objektif individu. Artinya, ketidaksamaan nilai kebebasan tidak dilihat sebagai ketidakadilan apabila peluang kebebasan yang lebih besar ini tidak digunakan sewenang-wenang, melainkan untuk mendapatkan kebaikan atau dengannya, semua pihak termasuk orang seperti si pemuda desa justeru mendapatkan manfaat daripadanya. Untuk memuluskan hal demikian, di sini, penguasa harus tunduk pada konstitusi sehingga dengan demikian, kepentingan kaum lemah seperti si pemuda desa, tidak hanya dilindungi, tetapi juga diberi peluang untuk diwujudkan.

*Ketujuh*, kritik terhadap John Rawls. Di antara sejumlah pemikiran yang muncul dalam tradisi pemikiran filsafat sepanjang sejarah, tidak ada pemikiran yang sama sekali sempurna. Selalu ada pemikiran yang dianggap kurang dan perlu mendengarkan masukan dari para pemikir lainnya. Hal itu berlaku juga bagi pemikiran filsafat politik Rawls. Salah satu kritikan terhadap Rawls muncul dari seorang filsuf asal India yang bernama Amartya Sen. Salah satu hal penting dari sumbangan Sen ialah bahwa keadilan bukan melulu ditentukan oleh institusi, melainkan juga bisa dilakukan lewat penilaian masyarakat dalam kehidupan nyata. Pemikiran Sen demikian, secara tidak langsung juga diaminkan Kafka. Melalui cerpennya, Kafka menunjukkan bobroknya institusi yang tidak mau melayani kepentingan rakyat kecil seperti si pemuda desa. Karena itu, kombinasi pendekatan Rawls dan Sen menjadi suatu hal yang mendesak demi terwujudnya keadilan sosial. Kombinasi ini diharapkan menjadi warta gembira bagi warga negara tak terkecuali orang seperti si pemuda desa sebab, dengan adanya kombinasi dua pendekatan ini, kemungkinan tercapainya keadilan yang selalu dicita-citakan bersama semakin terwujud.

*Kedelapan*, kontekstualisasi teks. Manusia, sebagaimana Ricoeur, adalah identitas naratif yang menunjukkan jati dirinya dalam cerita, selain itu, cerita dapat digunakan sebagai paradigma untuk memahami tindakan dan pengalaman hidup manusia. Cerita Kafka pun demikian, ia dapat digunakan untuk memahami pengalaman hidup manusia yang penuh dengan ketidakadilan. Dari Kafka, dapat dipahami bahwa ketidakadilan merupakan problem klasik yang belum usai hingga dewasa ini. Dunia dalam teks Kafka tentu saja dapat dibawa ke dalam konteks dunia dewasa ini. Karena itu, penulis mengangkat problem ketidakadilan sosial dalam konteks penulis sebagai warga negara Indonesia, apalagi persoalan ketidakadilan di Indonesia tergolong masih marak terjadi. Meski tidak sama persis dengan cerita Kafka, banyak persoalan yang dilakukan oleh institusi sosial tertentu yang mengorbankan hak dan kebebasan warga. Persoalan yang paling kentara, misalnya, dalam rupa kasus-kasus korupsi oleh institusi sosial; mereka (penanggung jawab dalam institusi, red), membelokkan peruntukkan bantuan negara untuk kelompoknya sendiri. Di sini, hak dan kebebasan ribuan, bahkan jutaan rakyat kecil diabaikan. Dan akibat yang paling mungkin dari membelokkan itu tidak lain adalah kemelaaratan.

Berkaca pada cerita pendek *Di Depan Hukum* Kafka, problem ketidakadilan memiliki dampak yang buruk bagi warga negara. Apalagi bila tidak ada upaya pembaharuan institusi, dampak buruk itu terus terjadi dan bisa jadi menyerang hak hidup warga sampai jarak dengan kematiannya menjadi tipis. Karena itu, persoalan ketidakadilan sosial di Indonesia juga tidak boleh ditinggalkan. Hal yang dapat dilakukan ialah dengan mengambil relevansi pemikiran Rawls sambil tetap memperhatikan tambahan pendekatan dari Amartya Sen. Konsep keadilan sosial Rawls memang sangat relevan untuk konteks Indonesia, sebab para pendiri bangsa sejak awal menekankan pentingnya perwujudan keadilan sosial sebagai tujuan hidup berbangsa. Apalagi dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa dua dari tujuan kehidupan bernegara Indonesia berkaitan dengan usaha mewujudkan keadilan sosial. Karena itu, membaca kasus di atas, hal yang dapat dilakukan ialah dengan mempertegas pentingnya prinsip-prinsip keadilan sebelum penetapan putusan publik.

## 5.2 Saran

Saran tulisan ini berangkat dari sebuah pertanyaan, siapa yang tidak membutuhkan keadilan? Jawaban atas pertanyaan ini kemudian menjadi alasan mengapa pembuatan saran perlu dilakukan. Dan jawaban atas pertanyaan itu ialah bahwa semua orang tanpa terkecuali dalam eksistensinya sebagai manusia, membutuhkan adanya keadilan, atau sekurang-kurangnya situasi yang adil. Usaha besar dari Kafka dan Rawls dalam memberikan perhatian serius terhadap keadilan patut dilanjutkan secara massif bahkan menjadi semakin baik tatkala dibuatkan secara terstruktur seperti yang diproposalkan Rawls. Agar lebih terarah, saran-saran itu mesti melibatkan elemen penting berikut:

*Pertama*, saran bagi kaum beragama. Tiap agama tentu saja memiliki ajaran moralnya masing-masing. Namun, tujuannya hampir sama yakni untuk kebaikan diri dan yang lain. Bertindak adil tidak lain merupakan bagian dari ajaran moral. Karena itu, agamawan mestinya menimba dan mengamalkan ajaran keadilannya itu dalam konteks hidup bersama, sebab kaum beragama terlibat juga dalam hidup sosial kemasyarakatan dan sangat mungkin menjadi aktor penentu kebijakan-kebijakan publik. Berkaca pada Kafka, tindakan yang tidak adil dapat menyengsarakan pihak-pihak tertentu, terutama orang-orang rentan atau marginal. Karena itu, sambil mengambil pikiran Rawls, putusan-putusan publik yang diambil, haruslah terlihat adil bagi semua orang tanpa kecuali.

*Kedua*, saran bagi pemerinta Kafka adalah orang yang anti terhadap institusi sosial. Makanya, melalui karyanya, cerpen *Di Depan Hukum*, ia mengeritik keras insitusi atau para pemangku kepentingan yang tidak bekerja untuk kemaslahatan semua orang. Kritik ini tentu saja masih relevan dengan konteks Indonesia sebab masih banyak institusi yang bekerja untuk kepentingan sendiri dan mengabaikan hak dan kebebasan warga. Karena itu, pemerintah, baik pusat maupun daerah, mesti mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sebelum pengambilan putusan publik. Putusan-putusan itu tidak boleh didasarkan atas taraf hidup, jenis kelamin, identitas, asal, kepentingan, sikap talenta, bakat dan standar lainnya. Dengan demikian, keadilan yang dihasilkan dari tiap putusan dapat dialami oleh semua orang tanpa kecuali.

*Ketiga*, saran bagi masyarakat. Masyarakat mesti bersikap kritis terhadap setiap kebijakan yang dihasilkan institusi. Mereka tidak boleh pasrah seperti pemuda dalam cerita Kafka. Sikap kritis itu mesti berubah jadi gerakan perlawanan bersama bila para pemangku kepentingan tidak kunjung mendengarkannya. Tujuan sikap kritis dan perlawanan ialah menuntut berlakunya prinsip-prinsip keadilan sebelum pengambilan kebijakan publik. Selain itu, seperti anjuran Sen, masyarakat juga perlu menyodorkan proposal ihwal apa saja yang dianggap baik dan apa saja yang dianggap buruk dalam pengambilan putusan publik.

*Keempat*, saran bagi cendekiawan. Keadilan merupakan suatu hal yang universal. Semua orang tanpa terkecuali, membutuhkan keadilan. Karena itu, kaum cendekiawan mesti tetap mengusahakan studi mendalam dan terus menerus tentang keadilan. Keadilan sosial menurut Rawls dapat menjadi titik pijak guna menemukan hal-hal lain yang absen dari pandangan Rawls, agar konsep keadilan itu dapat diterima dan terlebih, mendatangkan nilai-nilai positif bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. Kamus

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

### II. Buku

Aldian, Donny Gahral. *Teori Militansi: Esai-Esai Politik Radikal*. Depok: Koekoesan, 2011.

Apter, David E. *Pengantar Analisa Politik*. Terj. Setiawan Abadi. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1985.

Bertens, Kees. *Pengantar Etika Bisnis*. Cet. ke- 5. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Cahyadi, Haryanto. *Paideia Mendidik Negarawan Menurut Platon*. Cet. Ke-4. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Endaswara, Suwardi. "Apa dan Bagaimana Sastra Humanitas", dalam Suwardi Endaswara, ed. *Sastra Humanitas Konsep dan Praktik Pemaknaan*. Yogyakarta: Morfalingua, 2017.

Fredmen, Samuel. *Rawls*. London & New York: Routledge, 2007.

Friedländer, Saul. *Franz Kafka: The Poet of Shame and Guilt*. London: Yale University Press, 2013.

Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980.

Hardjana, Andre. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1981.

Hartoko, Dick dan B. Rhmanto. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.

Kafka, Franz. *Letter to His Father*. Terj. Ernst Kaiser dan Eithne Wilkins. New York: Schocken Books, 1966.

.....*The Complete Short Stories Volume I*. Terj. An Ismanto. Yogyakarta: Diva Press, 2017.

- Kono, Redem. *Senandung Suara-suara Minor*. Bandung: Penerbit Matahari, 2016.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Politik dan Kotak Pandora Abad ke-21*. Ed. Taufan Harimurti. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2020.
- Kymlicka, Will. *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer Kajian Khusus atas Teori-teori Keadilan*. Terj. Agus Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Lubis, Mochtar. *Sastra dan Tekniknya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Madung, Otto Gusti. *Filsafat Politik Negara dalam Bentangan Diskursus Filosofis*. Maumere: Ledalero, 2013.
- Minderop, Albertine. *Analisis Prosa perwatakan dan Pemikiran Toko* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2019.
- Moelong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Murdiyanto, Eko. *Sosiologi Perdesaan*. Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani dan kawan-kawan. *Hukum dalam Pendekatan Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Rapar, J. *Filsafat Politik Plato, Aristoteles, Augustinus, Machiavelli*. Cet.2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002
- Sunaryo, *Perihal Keadilan Keutamaan dan Dasar Hidup Bersama*. ed. Chandra Saputra P. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2021.
- Suseno, Franz Magnis. *13 Model Pendekatan Etika Bunga Rampai Teks-Teks Etika dari Plato Sampai dengan Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Olsaretti, Selena, ed. *The Oxford Handbook of Distributive Justice*. Oxford: Oxford University Press, 2018.
- Orong, Yohanes. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014)
- Semi, M. Atar. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya, 1980.

- Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*. Terj. Ahmad Baidlowi, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Suadi, Amran. *Filsafat Hukum Refleksi Filsafat Pancasila, Hak Asasi Manusia, dan Etika*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Sugihastuti dan Suharto. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rawls, John. *Teori Keadilan Dasar-dasar Filsafat Politik Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*. Terj. Uzair Fauzan dan Heru Prasetyo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Soetomo, Greg. *Management Peter F. Drucker on Churc* Jakarta: Obor, 2007.
- Tarigan, Andi. *Tumpuan Keadilan Rawls Hidup Bersama Seperti Apa yang Kita Inginkan?*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Tjahjadi, Simon Petrus L. *Petualangan Intelektual*. Yogyakarta: Kanisiua, 2004.
- Ujan, Andre Ata. *Keadilan dan Demokrasi: Telaah Filsafat Politik John Rawls*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

### **III. Jurnal**

- Fattah, Damanhuri. "Teori Keadilan Menurut John Rawls". *Jurnal TAPIS*, 9:2, Juli-Desember, 2013.
- Hasanuddin, Iqbal. "Keadilan Sosial: Telaah atas Filsafat Politik John Rawls". *Jurnal Refleksi* 17:2, Oktober 2018.
- Kurniawati, Wisma. "Metanarasi dalam Novel *Metamorfosa* Karya Franz Kafka". *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya* 2:2 2018.
- Pranowo, Yogie. "Prinsip Utilitarisme sebagai Dasar Hidup Bermasyarakat", *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 26:2, 2020.
- Soleh, A. Khudori. "Mencermati Teori Keadilan Sosial John Rawls". *Jurnal Ului Albab: Jurnal Studi Islam* 5:1, 2004.

#### **IV. Manuskrip**

Ceunfin, Frans. "Etika". Manuskrip, Maumere: Ledalero, STFK, 2005.

Kleden, Leo. "Teks, Ceritera, dan Transformasi Kreatif". Manuskrip, Maumere: STFK Ledalero, 2016.

Madung, Otto Gusti. "Konsep Keadilan Distributif John Rawls, Kritik dan Relevansi". Makalah dalam Kuliah Philojustice 13 february 2022.

..... "Jurgen Habermas dan John Rawls". Manuskrip, Maumere: STFK Ledalero, 2018.

#### **V. Skripsi**

Gabhe, Yustinus Marsela Bate. "Keadilan Menurut John Rawls dan Relevansinya bagi Perwujudan Keadilan di Indonesia". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2021.

Gama, Fabianus Naku. "Teori Keadilan John Rawls dan Gemanya bagi Praksi Keadilan di Indonesia". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2002.

Helan, Florianus Ola. "Nalar Publik Dalam Liberalisme Politik John Rawls dan Implikasinya bagi Justifikasi Politik". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere 2013.

#### **VI. Artikel Surat Kabar Online**

Abi-pur.de, "Vor dem Gesetz (Interpretation der Parabel" dalam <<https://www.abipur.de/refreate/stat/652330015.html>>, diakses pada 20 Maret 2022.

Antikoerperchen. "Vor dem Gesetz (Interpretation)", dalam <<https://lyrik-antikoerperchen-de.translate.googleusercontent.com/franzkafka-vo-dem-gesetz,textbearbeitung,406,amp.html>>, diakses pada 2 April 2022.

Brian, Duignan. "John Rawls American Philosopher," dalam *Britannica*, <<https://www.britannica.com/biography/John-Rawls#:~:text=John%20Rawls>>, diakses pada 20 Februari 2022.

Eko Ari, Wibowo. "Kasus Korupsi Bansos, Juliari Batubara Disebut Mengelola 1,6 Juta Paket". *TEMPO.CO*, Maret (2021). <<https://www.nasional.tempo.co/amp/1444170/kasus-korupsia-bansos-juliari-batubara-disebut-mengelola-1,6-juta-paket>>, diakses pada 19 Januari 2022.

- Encyclopaedia Britannica, “Franz Kafka” dalam <<https://www-britannica-com>>, diakses pada 1 Maret 2022.
- Febryan Ambun, Onessimus. “Signifikansi Keadilan dalam Peraturan Normatif Menurut Rawls” dalam *Kompasiana*, <<https://www.kompasiana.com/onessimus>>, diakses pada 3 April 2022.
- Firmansyah, Ganjar. “Franz Kafka: Jalan Hidup Tragis Penulis Berpengaruh Eropa Abad 20”, dalam *IDN TIMES*. <<https://www-idntimes-com.cdn.ampproject.org/>>, diakses pada 20 Maret 2022.
- Jati Pratama, Imam. “Aula adalah”, dalam *Tulisin.kekitaan.com*, <<https://tulisin.kekitaan.com/aulaadalah/>>, diakses pada 20 Maret 2022.
- Kadek Wira, Aditya. “Kasus Korupsi Dana Bantuan Covid-19 Rp 4,6 Miliar, 2 ASN di Indramayu Jadi Tersangka”, Dalam *Kompas.com*, Maret 2022. <<https://www.amp-kompas-com.cdn.ampproject.org/v/s/amp>>, diakses pada 5 Mei 2022.
- Kafka, Franz. “Manuscripts, Drawings, and Personal Letters Go Online”, dalam *BBC News*, <<https://www.bbc.com/news/in-pictures-57267874>>, diakses pada 1 Maret 2022.
- Pelitaku, “Franz Kafka” dalam <<https://www.sabda.org/pelitaku/franz/kafka>>, diakses pada 1 April 2022.
- Lowy, Micael. *Franz Kafka Libertarian Socialism* dalam *The Anarchist Library*, <<https://theanarchistlibrary.org/library/michael-lowy-franz-kafka-and-libertarian-socialism>>, diakses pada 20 Maret 2022.
- Michael, Ray. “Tatar,” dalam *Encyclopaedia Britannica*, <<https://www-britannica-comtranslate.google.com/topic/Tatar>>, diakses pada 21 Maret 2022.
- New World Encyclopedia, “Franz Kafka” dalam <<https://www.newworldencyclopedia-org>>, diakses pada 19 Februari 2022.
- Rockefeller, Lily. “Biography of Franz Kafka, Czech Novelist”, dalam ThoughtCo, <<https://www.thoughtco-com>>, diakses pada 14 Maret 2022.
- Sigit, Susanto. “Di Depan Hukum dan Komentar”, dalam *Sastra-Indonesia.com* <<http://sastra-indonesia.com/tag/sigit-susanto/>>, diakses pada 7 September 2021.
- “Kafka dan Novel Der Prozess” dalam *Borobudurwriters.id*, <<https://borobudurwriters.id/kolom/kafka-dan-novel-der-prozess/>>, diakses pada 19 Februari 2022.

Sorongan, Tommy. “Parah! Gak Cuma RI, Pejabat Vietnam Pun Korupsi Dana Covid!”, dalam *CNBC Indonesia* Desember (2020). <<https://www.cnbcindonesia.com/news/20201213102717-4-208724/>>, diakses pada 19 Januari 2022.

Study.com. “Before the Law Summary & Analysis” dalam <<https://study-com.translate.googleusercontent.com/learn/lesson/before-the-law-franz-kafka-summary-themes-analysis.html>>, diakses pada 3 Maret 2022.

“The 100 Stories that Shaped The World”, dalam *BBC CULTURE*, <<https://www.bbc.com/culture/article/20180521-the-100-stories-that-shaped-the-world>>, diakses pada 3 Maret 2022.

Wattpad.com, “Franz Kafka” dalam <<https://www-wattpad-com.cdn.ampproject.org/v/s/>>, diakses pada 1 April 2022.